

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District,
Majalengka Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 2 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



117 – 130


Model Penguatan Karakter oleh Guru PAI untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMKN 1 Kota Bima

Character Strengthening Model by PAI Teachers to Overcome *Bullying* Behavior at SMKN 1 Kota Bima


Articles Submitted :
2025-03-07

Articles Received :
2025-04-05

Articles Published:
2025-04-07

 Andriani^{1*}, Nasaruddin², Sri Jamilah³

 ^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Bima

 Email Correspondence : aanainun47@gmail.com *

Kata Kunci:

Siswa, *bullying*, karakter guru
PAI.

Abstrak: Perilaku *bullying* di sekolah merupakan masalah sosial yang berdampak signifikan pada perkembangan emosional dan sosial siswa. *Bullying* tidak hanya merusak hubungan interpersonal, tetapi juga dapat menurunkan prestasi akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model penguatan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMKN 1 Kota Bima. Model ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan kondusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan selama 3 Bulan, dari awal September hingga Desember. Lokasi penelitian dilakukan di SMKN 1 Kota Bima, dengan sampel yang terdiri dari guru PAI, pihak Bimbingan Konseling (BK), serta siswa sebagai partisipan. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan penyajian data berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter oleh guru PAI berfokus pada pemberian nasihat dan pembinaan moral kepada pelaku *bullying* melalui pendekatan berbasis ajaran agama Islam, yang mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati. Selain itu, pihak BK turut berperan dalam memberikan pembinaan lanjutan serta tindakan disipliner, seperti skorsing, untuk kasus *bullying* fisik. Model ini terbukti efektif dalam mengurangi perilaku

bullying dan menciptakan suasana sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Kesimpulannya, penguatan karakter yang dilakukan oleh guru PAI di SMKN 1 Kota Bima melalui pendekatan berbasis nilai-nilai agama Islam memberikan dampak positif dalam mengatasi perilaku *bullying* dan membentuk karakter siswa yang lebih baik. Pembinaan yang dilakukan baik secara preventif maupun kuratif mampu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan kondusif bagi perkembangan siswa. Model penguatan karakter oleh guru PAI di SMKN 1 Kota Bima dapat mengurangi perilaku bullying dengan menanamkan nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kejujuran, dan saling menghormati. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan lebih peduli terhadap sesama, menghindari perilaku negatif, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi dampak jangka panjang penguatan karakter oleh guru PAI terhadap bullying. Sekolah harus mengintegrasikan nilai agama dalam kurikulum, meningkatkan pelatihan guru, dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar bebas bullying.

Keywords:

Students, *bullying*, Islamic Religious Education teacher character.

Abstract: Bullying behavior in schools is a social problem that has a significant impact on the emotional and social development of students. Bullying not only damages interpersonal relationships but can also lower students' academic performance. This study aims to examine the character reinforcement model by Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing bullying behavior at SMKN 1 Kota Bima. This model is expected to create a safer, more comfortable, and conducive school environment. This study uses a qualitative method with a case study approach. The research was conducted at SMKN 1 Kota Bima, with a sample consisting of PAI teachers, guidance and counseling (BK) staff, and students as participants. The data used includes primary data obtained through in-depth interviews and direct observation, as well as secondary data obtained from documentation and relevant literature. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Meanwhile, data analysis techniques use qualitative descriptive analysis, presenting data based on themes that emerge from the interview and observation results. The results of the study show that character reinforcement by PAI teachers focuses on providing advice and moral guidance to bullying perpetrators through an approach based on Islamic teachings, which emphasize love, tolerance, and mutual respect. In addition, the BK staff plays a role in providing further guidance and disciplinary actions, such as suspension, for physical bullying cases. This model has proven effective in reducing bullying behavior and creating a safer and more supportive school atmosphere for all students. In conclusion, the character reinforcement carried out by PAI teachers at SMKN 1 Kota Bima through an approach based on Islamic values has a positive impact in addressing bullying behavior and shaping better student character. The guidance provided, both preventively and curatively, helps create a more harmonious and conducive environment for students' development. The character reinforcement model by PAI teachers at SMKN 1 Kota Bima can reduce bullying behavior by instilling religious values such as love, honesty, and mutual respect. With this approach, students are expected to be more caring towards others, avoid negative behavior,

and create a safer and more harmonious school environment. Further research should explore the long-term impact of character reinforcement by PAI teachers on bullying. Schools should integrate religious values into the curriculum, improve teacher training, and strengthen collaboration with parents and the community to create a bullying-free learning environment.

Copyright © 2025 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying*, yang mencakup berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, merupakan salah satu masalah sosial yang kian mengemuka di lingkungan pendidikan (Nabila, 2024). *Bullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah atau tidak mampu membela diri (Sulistyosari et al., 2024). Tindakan ini tidak hanya berdampak langsung pada korban, tetapi juga menciptakan efek domino yang lebih luas yang merusak atmosfer di sekolah. Fenomena *bullying* bukanlah hal yang sederhana, karena dampaknya melibatkan aspek emosional, sosial, dan bahkan akademik bagi siswa yang menjadi sasaran (Sulistiawati & Fiangga, 2024).

Salah satu dampak paling nyata yang dirasakan oleh korban *bullying* adalah perasaan terisolasi dan rendah diri. Siswa yang mengalami *bullying* cenderung merasa tidak diterima oleh lingkungan sosialnya, merasa tidak memiliki teman, dan merasa dihina atau dipandang sebelah mata oleh rekan-rekannya (Larozza et al., 2023). Hal ini menyebabkan mereka menjauh dari lingkungan sosial, bahkan dalam beberapa kasus, mereka menjadi enggan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Aswat et al., 2022). Perasaan ini, jika dibiarkan berlarut-larut, dapat berkembang menjadi depresi berat yang membatasi kemampuan mereka untuk beradaptasi atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dengan normal (Komariyatu, 2024). Tidak hanya itu, perasaan cemas yang berkepanjangan juga menjadi salah satu efek psikologis yang paling mencolok pada korban *bullying*. Rasa takut akan adanya serangan fisik atau verbal yang mungkin terjadi lagi di hari-hari berikutnya akan terus menghantui pikiran mereka (Kartini et al., 2024). Kecemasan ini sering kali mengganggu fokus dan konsentrasi mereka di kelas, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pembelajaran mereka. Ketidakmampuan untuk berkonsentrasi atau mengikuti materi pelajaran dapat menurunkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa tersebut (Wulandari & Ningsih, 2023).

Dampak psikologis dari *bullying* ini tidak hanya membatasi perkembangan emosional siswa, tetapi juga merusak kualitas hubungan interpersonal mereka, baik dengan teman-temannya maupun dengan para guru (Andreas et al., 2024). Proses pembelajaran yang ideal seharusnya terjadi dalam lingkungan yang aman dan mendukung, namun *bullying* menciptakan ketidakamanan yang merusak kenyamanan siswa dalam belajar dan berinteraksi (Syarkawi et al., 2024). Ketika *bullying* berlangsung tanpa adanya penanganan yang efektif, iklim sekolah yang seharusnya kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial menjadi terdistorsi. Siswa yang mengalami *bullying* mungkin akan merasa cemas setiap kali mereka memasuki sekolah, yang akhirnya menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang seharusnya memberikan dampak positif dalam perkembangan mereka, baik dari segi akademis maupun karakter sosial.

Dengan melihat dampak yang begitu signifikan, penting untuk menyadari bahwa *bullying* bukan hanya merupakan masalah individual yang dialami oleh korban, tetapi

juga masalah sistemik yang berakar pada dinamika sosial di lingkungan sekolah (Maryani Maryani et al., 2024). Sebagai respon terhadap masalah ini, model penguatan karakter anti-*bullying* menjadi pendekatan yang relevan untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, serta interaksi sehari-hari siswa. Salah satu bentuk penguatan karakter anti-*bullying* yang diterapkan adalah dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Nilai-nilai ini berperan penting untuk mengatasi perilaku *bullying*, serta membentuk sikap sosial yang positif.

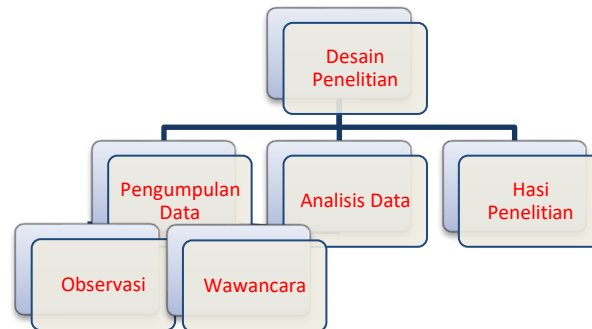
Dalam menghadapi permasalahan tersebut, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat strategis, bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai moral yang luhur (Annisatul Ahyar Batubara et al., 2024). Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pendidikan agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati, dapat menjadi solusi preventif terhadap perilaku *bullying* (Kartika & Astutik, 2024). PAI dapat berfungsi sebagai penguatan karakter, dengan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui ajaran Islam yang mengutamakan *rahmah* (kasih sayang), *tasamuh* (toleransi), serta *amar ma'ruf nahi mungkar* (menganjurkan kebaikan dan mencegah keburukan) (Andreas et al., 2024). Dengan penerapan nilai-nilai tersebut, guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penguatan karakter melalui pendidikan agama dapat mengurangi kejadian *bullying* di sekolah (Hamruni, 2021).

Kajian tentang penguatan karakter untuk mengatasi perilaku *bullying* telah menarik perhatian berbagai peneliti dengan beragam fokus dan pendekatan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perkembangan signifikan dalam bidang ini, seperti yang dilakukan (Firmansyah, 2021) yang mengkaji peran pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa untuk menghindari perilaku *bullying*. Kemudian, studi yang dilakukan oleh (Wijayanti, 2022) mengkaji efektivitas program penguatan karakter berbasis agama dalam mengurangi insiden *bullying* di sekolah-sekolah menengah. Adapun (Sholeh, 2023) mengkaji penerapan nilai-nilai *religius* dalam menangani konflik sosial antar siswa yang dapat berujung pada *bullying*. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji peran guru PAI dalam penguatan karakter untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMKN 1 Kota Bima. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan spesifik yang melibatkan guru PAI sebagai agen perubahan dalam lingkungan sekolah. Aspek ini penting dibahas karena dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana karakter religius dapat diperkuat secara lebih terstruktur di dalam konteks pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang sangat penting, baik dalam upaya mencegah *bullying* di SMKN 1 Kota Bima maupun dalam kontribusinya terhadap pembentukan karakter moral siswa yang dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial di sekolah. Harapan utamanya adalah menciptakan generasi yang lebih

baik, dengan karakter yang kuat, integritas yang tinggi, serta kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, baik di dalam maupun di luar sekolah.

METODE



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Ilhami et al., 2024), untuk menggali fenomena *bullying* dan upaya penguatan karakter anti-*bullying* berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Kota Bima. Pendekatan ini dipilih untuk memahami persepsi siswa dan guru mengenai *bullying* serta penerapan nilai-nilai agama dalam mencegahnya. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana penguatan karakter dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Kota Bima, dengan populasi yang terdiri dari siswa dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sampel penelitian melibatkan 30 siswa dan 5 guru PAI. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan terkait aspek yang diteliti dalam konteks pendidikan agama di sekolah tersebut. Penelitian dilakukan selama 3 Bulan, dari awal September hingga Desember, dengan sumber data primer dan sekunder.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi langsung dari siswa dan guru. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah yang relevan, seperti kebijakan anti-*bullying* dan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang membantu memberikan konteks tambahan pada temuan penelitian.

Analisis tematik kualitatif adalah metode untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola atau tema dalam data teks, seperti wawancara atau observasi. Proses dimulai dengan pengumpulan dan transkripsi data, diikuti dengan pembacaan mendalam untuk memahami konteksnya. Peneliti kemudian mengkodekan data dengan memberi tanda pada bagian-bagian penting dan mencari tema-tema utama. Tema-tema ini disusun untuk membentuk narasi yang menjelaskan data secara menyeluruh. Proses

ini bersifat iteratif, dengan peneliti terus menginterpretasi dan menghubungkan temuan dengan teori yang relevan, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data, Untuk mengorganisir dan menganalisis data kualitatif secara efisien, ada beberapa teknik yang umum digunakan. Analisis tematik membantu mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama dalam data, sementara analisis konten fokus pada pengkodean dan frekuensi konsep tertentu. Analisis naratif menganalisis cerita atau pengalaman subjektif partisipan, dan grounded theory digunakan untuk mengembangkan teori baru dari data yang ada. Analisis fenomenologis menggali makna pengalaman individu, sedangkan analisis diskursus melihat bagaimana bahasa membentuk pemahaman sosial. Setiap teknik ini membantu peneliti memahami dan menyusun data kualitatif dengan cara yang sistematis (Teguh et al., 2023).

(Siroj et al., 2024). Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan model penguatan karakter anti-*bullying* berbasis ajaran Islam dan meningkatkan kualitas lingkungan sosial di SMKN 1 Kota Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying merupakan tindakan kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Di SMKN 1 Kota Bima, berbagai bentuk perilaku *bullying* telah ditemukan yang mengarah pada penghinaan dan perendahan terhadap fisik, kemampuan akademik, serta penampilan siswa. *Bullying* ini tidak hanya memberikan dampak negatif secara langsung kepada korban, tetapi juga menciptakan iklim sosial yang tidak kondusif di lingkungan sekolah, menghambat perkembangan pribadi, serta merusak hubungan sosial antar siswa.

Bentuk Perilaku *Bullying* siswa di SMKN 1 Kota Bima

1. *Bullying* Terhadap Siswa dengan Tubuh yang berbeda dari normalnya

Siswa yang memiliki tubuh lebih gemuk dibandingkan dengan teman-temannya sering kali menjadi sasaran perilaku *bullying*, yang sering kali mengarah pada penghinaan fisik. Salah satu bentuk penghinaan yang sering diterima adalah dengan sebutan yang merendahkan, seperti "ibu-ibu," yang mengacu pada bentuk tubuh yang dianggap berbeda dari norma penampilan ideal di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menembus dimensi psikologis, di mana korban mengalami dampak negatif yang mendalam terhadap kesehatan mental mereka, seperti penurunan harga diri, rasa tidak aman, dan potensi isolasi sosial. Dampak jangka panjang dari perundungan semacam ini dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial siswa, menyebabkan mereka merasa terpinggirkan, dan berisiko mengurangi kualitas interaksi sosial serta proses pembelajaran di sekolah. Perundungan terhadap siswa yang memiliki tubuh lebih

gemuk menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk perkembangan pribadi dan sosial mereka, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pencapaian akademik serta kesejahteraan psikologis mereka.

2. **Bullying terhadap Siswa dengan Kemampuan Akademik yang Rendah**

Bullying juga sering terjadi pada siswa yang dianggap memiliki kemampuan akademik lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya. Mereka sering kali diolok-olok dengan sebutan seperti "bodoh" atau dilabeli dengan istilah-istilah negatif lainnya yang merendahkan kapasitas intelektual mereka. Bentuk *bullying* akademik ini tidak hanya berfokus pada penghinaan terhadap kemampuan intelektual siswa, tetapi juga berpotensi menurunkan motivasi belajar mereka, yang dapat menyebabkan kecemasan dan stres psikologis. Lebih jauh lagi, perundungan semacam ini dapat merusak hubungan sosial siswa di kelas, menciptakan rasa inferioritas yang mendalam, dan menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka. Sebagai dampaknya, siswa yang mengalami *bullying* akademik cenderung mengalami penurunan kinerja akademik, yang tercermin dalam penurunan konsentrasi, motivasi belajar, serta ketidakmampuan untuk mengatasi tantangan pendidikan dengan baik. Perilaku *bullying* ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga berpengaruh pada kesejahteraan emosional dan psikologis siswa.

3. **Bullying terhadap Siswa dengan Penampilan Tidak Rapi**

Siswa yang penampilannya dianggap tidak sesuai dengan standar sosial atau tidak rapi sering kali menjadi sasaran ejekan dan perundungan. Mereka sering dipanggil dengan sebutan seperti "sembrono," "jorok," atau "gak bisa ngurus diri," yang merendahkan aspek fisik dan penampilan mereka. Penilaian yang bersifat fisik dan superfisial ini tidak hanya mengkritik penampilan luar siswa, tetapi juga menciptakan tekanan sosial yang berat, yang mengisolasi siswa dari pergaulan di lingkungan sekolah. Perundungan semacam ini dapat merusak rasa percaya diri siswa, menyebabkan mereka merasa tidak diterima dan terpinggirkan dalam lingkungan sosial mereka. Akibatnya, siswa yang menjadi korban perundungan semacam ini mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman-temannya, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka, serta mengurangi motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah.

4. **Perundungan Berbasis Perbedaan Fisik, Seperti Warna Kulit**

Perundungan berbasis perbedaan fisik, seperti warna kulit, juga merupakan bentuk *bullying* yang ditemukan di SMKN 1 Kota Bima. Siswa dengan kulit yang lebih gelap sering kali menjadi sasaran ejekan yang bersifat merendahkan. Ejekan berbasis rasis tidak hanya bersifat diskriminatif, tetapi juga dapat menumbuhkan perasaan inferioritas pada korban, mempengaruhi persepsi mereka terhadap identitas diri, serta menciptakan ketegangan sosial di lingkungan sekolah. Perundungan rasial seperti ini memiliki dampak yang lebih luas, yaitu dapat merusak rasa aman dan

nyaman siswa di sekolah, serta menghambat mereka untuk berinteraksi secara bebas dan positif dengan teman-teman sekelas. Akibatnya, korban perundungan rasial dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mereka serta hubungan sosial di dalam lingkungan sekolah.

5. Penggunaan Kata Umpatan dalam Interaksi Sosial

Selain ejekan yang bersifat fisik, penggunaan kata umpatan atau bahasa kasar dalam interaksi antar siswa juga merupakan bentuk *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Siswa yang saling memanggil dengan kata-kata kasar atau penghinaan dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman dan penuh ketegangan di sekolah. Perilaku verbal semacam ini tidak hanya merusak iklim sosial yang ada, tetapi juga dapat menghambat terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Penggunaan kata-kata kasar dalam interaksi sosial menumbuhkan rasa kebencian, ketidakpercayaan, serta perasaan terasing di antara siswa, yang berpotensi memperburuk hubungan sosial dan emosional mereka. Dampak jangka panjang dari perilaku ini adalah terganggunya kesejahteraan psikologis siswa, yang dapat menghambat mereka dalam berinteraksi secara positif, serta mengurangi semangat belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Dampak *Bullying* terhadap Korban Perilaku *bullying* yang terjadi di SMKN 1 Kota Bima dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi korban. Beberapa dampak yang muncul sebagai akibat dari perundungan ini adalah perasaan terisolasi, rendah diri, kecemasan yang berkelanjutan, dan depresi. Korban *bullying* sering merasa tertekan, dipermalukan, dan tidak diterima oleh teman-temannya, yang dapat memperburuk kualitas hubungan sosial mereka di sekolah. Selain itu, perundungan juga berpengaruh pada prestasi akademik siswa, yang dapat mengalami penurunan konsentrasi dan motivasi belajar akibat gangguan psikologis yang dialami. , bentuk *bullying* yang terjadi di SMKN 1 Kota Bima ini menciptakan ketidaknyamanan yang dapat merusak lingkungan sekolah yang seharusnya kondusif untuk belajar dan berkembang.

Model Penguatan Karakter Oleh Guru PAI Untuk Mengatasi Pembulian di SMKN 1 Kota Bima

Upaya penguatan karakter yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Kota Bima berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual siswa guna menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku *bullying*. Peran guru PAI dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajaran agama, melainkan juga sebagai pembimbing yang menanamkan sikap saling menghormati, empati, dan toleransi antara sesama siswa. Hal ini menjadi penting mengingat dampak negatif *bullying* yang dapat merusak perkembangan emosional, sosial, serta akademik siswa di sekolah. Berikut gambar siswa SMKN 1 Kota Bima dalam

mengikuti proses kegiatan belajar mengajar sekaligus memberi arahan larangan adanya tindakan *bullying*:



Gambar 2. Siswa Kelas Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) 1

Guru PAI mengambil langkah pertama dengan memberikan nasihat kepada siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*, baik itu *bullying* fisik, verbal, atau psikologis. Dalam memberikan nasihat, guru PAI mengacu pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antar sesama, menghormati martabat setiap individu, dan menjauhi tindakan yang merugikan orang lain (Annisatul Ahyar Batubara et al., 2024). Proses ini bertujuan untuk menyadarkan pelaku bahwa tindakan mereka tidak hanya melukai perasaan teman-teman mereka, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama. Kemudian peran Bimbingan Konseling (BK) dalam Penanganan Kasus *Bullying*. Dalam alam kasus-kasus *bullying* yang lebih ringan, di mana perilaku merendahkan atau menghina teman-teman hanya dilakukan melalui ejekan verbal, pihak Bimbingan Konseling (BK) SMKN 1 Kota Bima memiliki peran yang sangat signifikan. BK berfungsi untuk memberikan pembinaan dan pengarahan lebih lanjut kepada pelaku *bullying*. Dalam hal ini, BK melakukan pendekatan yang lebih bersifat preventif dan edukatif, dengan menekankan pentingnya komunikasi yang positif serta pemahaman akan dampak negatif dari perbuatan tersebut terhadap korban. Proses ini dilakukan melalui diskusi yang melibatkan pelaku *bullying*, korban, serta pihak terkait lainnya seperti orang tua siswa.

Adanya tindakan disipliner untuk kasus *bullying* yang bersifat fisik, pihak BK mengambil tindakan yang lebih tegas guna memberikan efek jera kepada pelaku. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan mengeluarkan surat panggilan untuk orang tua pelaku *bullying*. Dalam diskusi yang melibatkan pihak sekolah dan orang tua, dibahas mengenai perbuatan yang dilakukan oleh siswa dan langkah-langkah yang perlu diambil, apakah itu berupa skorsing atau sanksi lebih lanjut seperti pemindahan sekolah. Sebagai contoh, dalam salah satu kasus yang terjadi di SMKN 1 Kota Bima, seorang siswi yang terlibat dalam *bullying* fisik dikenakan skorsing sementara, meskipun tidak sampai dikeluarkan dari sekolah. Langkah ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memberikan peringatan, tetapi juga mengambil tindakan konkret

untuk memastikan terciptanya lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Selain pembinaan melalui pendekatan konseling, guru PAI juga berperan dalam penguatan karakter melalui ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) berfokus pada penanaman nilai-nilai luhur seperti kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan yang tercermin dalam ajaran *amar ma'ruf nahi mungkar*, yang mengajarkan siswa untuk mendorong kebaikan dan mencegah keburukan (Aswar et al., 2024). Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa, guru PAI berupaya membentuk karakter yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dan bebas dari perilaku *bullying*. Penguatan karakter melalui ajaran agama diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap empati yang lebih mendalam terhadap sesama dan memahami pentingnya saling menghargai perbedaan. Berikut adalah dokumentasi penguatan karakter oleh guru PAI:



Gambar 3. Siswa kelas 12 Teknik Kompute dan Jaringan (TKJ)

Evaluasi dan Tindak Lanjut Proses penanganan kasus *bullying* di SMKN 1 Kota Bima dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk guru, BK, dan orang tua siswa. Setiap kasus *bullying* dievaluasi untuk menentukan langkah terbaik dalam mengatasi masalah tersebut, baik dengan memberikan pembinaan lebih lanjut kepada pelaku, memberikan dukungan psikologis kepada korban, maupun mengambil tindakan disipliner sesuai dengan tingkat keparahan perbuatan tersebut. Pihak sekolah juga melakukan pemantauan untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah tetap aman dan kondusif bagi seluruh siswa, dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap proses pembelajaran. Model penguatan karakter yang diterapkan oleh guru PAI di SMKN 1 Kota Bima berfokus pada pendekatan yang berbasis nilai agama dan moral, dengan tujuan untuk membentuk sikap empati, saling menghormati, dan menghindari perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. (Loloagin et al., 2023) Penguatan karakter melalui pendidikan agama Islam, diharapkan dapat menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis di sekolah maupun di masyarakat.

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh kebijakan dan praktik yang ada di SMKN 1 Kota Bima terhadap siswa dan guru PAI. Temuan ini bisa mempengaruhi cara sekolah menangani masalah seperti *bullying*, serta memberikan wawasan tentang efektivitas kurikulum PAI dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan sekolah dan pendekatan pendidikan agama yang lebih baik, serta memberi saran untuk perbaikan dalam interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran agama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Kota Bima memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan berbasis nilai-nilai agama Islam seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan, guru PAI dapat membentuk karakter siswa yang lebih empatik, saling menghormati, dan bertanggung jawab terhadap perilaku mereka. Selain itu, keterlibatan pihak Bimbingan Konseling (BK) dalam memberikan pembinaan dan sanksi bagi pelaku *bullying* juga turut mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan. Tindakan yang diambil untuk menangani kasus *bullying*, baik yang bersifat verbal maupun fisik, menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem yang terstruktur dan jelas dalam memberikan penanganan yang tepat, dari pembinaan hingga tindakan disipliner yang melibatkan orang tua siswa. Penguatan karakter yang dilakukan oleh guru PAI berfungsi sebagai langkah preventif untuk mengurangi kejadian *bullying* di sekolah, sekaligus memperkuat hubungan sosial yang harmonis antar siswa. Penguatan karakter oleh guru PAI di SMKN 1 Kota Bima memberikan kontribusi positif terhadap penciptaan lingkungan pendidikan yang lebih aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan emosional dan sosial siswa, serta meningkatkan kualitas hubungan interpersonal di antara mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah lebih gencar menyosialisasikan kebijakan anti-*bullying* dan memastikan implementasinya dengan konsisten. Kurikulum PAI juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman, dengan fokus pada pembentukan karakter siswa. Selain itu, guru PAI sebaiknya mendapat pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mengatasi masalah sosial di kalangan siswa. Terakhir, melibatkan orang tua dalam mendukung kebijakan anti-*bullying* dan penguatan nilai agama di rumah dapat menciptakan sinergi dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, B. Y., Faradisa, I. H. I., & Satria, M. Y. (2024). Kajian Kasus Bullying Siswa SMP di Cilacap Dengan Pendekatan Teori Behaviorisme: Menjelajahi Stimulus, Respon, dan Faktor Pembentuk Pelaku. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 301–304.
- Annisatul Ahyar Batubara, Andriani, R., Fitria Rahmi, Muhammad Fadhil, & Syarfina.

- (2024). Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Anak Melalui Pendekatan Whole School. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 145–160. <https://doi.org/10.32478/82k90k09>
- Aswar, N., Guntur, M., & Nurdin, K. (2024). *Berani Bersuara , Stop Bullying ! Wujudkan Lingkungan Sekolah Yang Aman dan Ramah di Kolaka Utara*. 5(4), 1514–1522.
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216.
- Hamruni, F. U. (2021). *Upaya Guru PAI Mengatasi Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Giwangan Yogyakarta*. 1. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57829/%0Ahttps://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57829/1/UPAYA Guru PAI MENGATASI BULLYING DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ISLAM GIWANGAN YOGYAKARTA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57829/%0Ahttps://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57829/1/UPAYA%20GURU%20PAI%20MENGATASI%20BULLYING%20DI%20MADRASAH%20IBTIDAIYAH%20AL-ISLAM%20GIWANGAN%20YOGYAKARTA.pdf)
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Kartika, N. P., & Astutik, A. P. (2024). *Strategi Sekolah Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying*. 6(1), 406–414. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>
- Kartini, Nasution, & Iqbal. (2024). Perilaku Bullying dan Peran Sekolah dalam Mengatasinya (Studi Kasus di SDN 1 Ulu Lapao-Pao). *Education*, 06(02), 15359–15368. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/5423%0Ahttps://www.jonedu.org/index.php/joe/article/download/5423/4319>
- Komariyatu, S. N. (2024). Strategi Inovatif Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Semarang*, 11(01), 71–78.
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920–4928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.
- Maryani Maryani, Rina Inayah, & Reza Mauldy Raharja. (2024). Pendidikan Karakter sebagai Strategi dalam Pencegahan Perilaku Bullying di SMP. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 193–204. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.21>
- Nabila, A. R. (2024). *Instilling Islamic Religious Education Values in Preventing Bullying Behavior of Students at Tunas Utama Karawang Middle School*. 125–131.
- Sholeh, M. I. (2023). Implementasi nilai-nilai keislaman dalam program anti-bullying di

- lembaga pendidikan Islam. *Al Manar*, 1(2), 62–85.
- Siroj, R. A., Afgani, W., Fatimah, F., Septaria, D., & Salsabila, G. Z. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11279–11289.
- Sulistiawati, A., & Fiangga, S. (2024). Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. *Seminar Nasional Avoer*, 3, 185–197. http://eprints.ukmc.ac.id/1151/1/PROSIDING_SEMINAR_AVoER_9_2017-MARIA_NUR_AENI.pdf
- Sulistiyosari, Y., Hasmy, Z. A., Tinambunan, M., Andre, A., & Putra, P. (2024). *Pancasila Student Profile Strengthening Project Module Development Training Anti-Bullying Pelatihan Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila anti Bullying*. 8(6), 1904–1915.
- Syarkawi. (2024). *Studi pencegahan cyberbullying pada era digital berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Atas di Peusangan, Bireuen*. 13(6), 11–12. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i4.17822>
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). Teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada metode penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962–5974.
- Wijayanti, Z. A. I. (2022). Peranan pendidikan moral dan kontrol diri Lawrence Kohlberg dalam penanggulangan anarkhisme remaja. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 6(2), 121–139.
- Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0. *Innovative: Journal Of Socisl Sciece Research*, 3(2), 14773–14787.